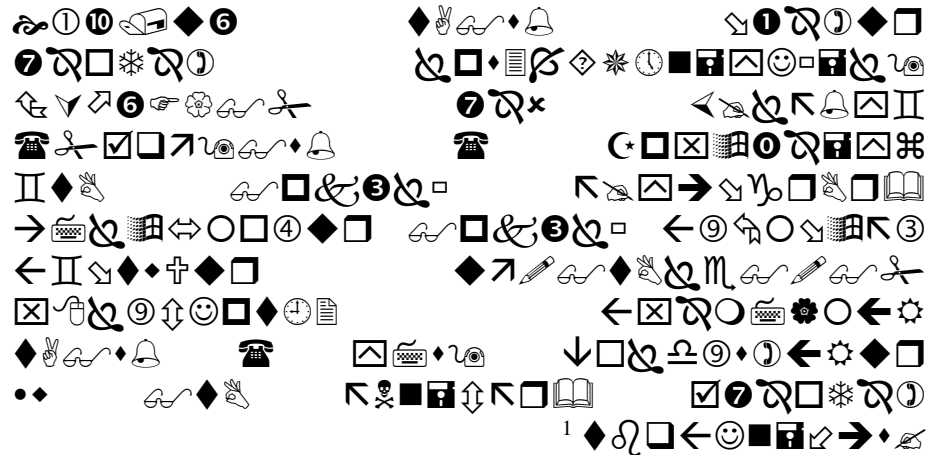


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akal merupakan salah satu anugerah luar biasa yang dimiliki manusia. Akal menjadi salah satu sebab mengapa manusia diberi amanah untuk menjadi *Khalīfah fī al-Ard* sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 berikut.



Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan Khalīfah di muka bumi," Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Dengan akal yang diberdayakan secara hebat, potensi bumi dapat dimanfaatkan secara optimal oleh manusia. Sebagai bukti, kehidupan manusia berkembang pesat di bumi ini dari waktu ke waktu. Banyak tertulis judul buku

¹ Seluruh teks dan terjemah *Al-Qur`ān* dalam skripsi ini dikutip dari *al-Qu`rān in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak *Al-Qur`ān Tajwid dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006

dengan spesialisasinya yang semakin kompleks. Dari buku sosial, ekonomi, budaya, bahasa, sains, dan lain-lain. Kompleksitas ilmu pengetahuan juga dapat dilihat dari banyaknya spesialisasi keilmuan yang diselenggarakan berbagai lembaga pendidikan. Perkembangan alat-alat transportasi darat, laut, dan udara yang semakin kompleks, perkembangan media-media komunikasi, informasi yang hampir setiap tahunnya memiliki terobosan baru dan semakin canggih.

Imam Al-Gazzali (2009 : 86) mengibaratkan akal sebagai cahaya yang menyusup ke dalam hati manusia dan menolongnya memahami sesuatu. Al-Gazzali juga berpendapat bahwa akal adalah suatu “sifat” yang membedakan manusia dan binatang. Hal ini dapat dipahami dengan mengingat bahwa manusia dan hewan memiliki banyak kesamaan, namun akallah yang menjadi pembeda. Keduanya sama-sama memiliki potensi dan kebutuhan tertentu, seperti sama-sama mampu bergerak, bernafas, berkembang biak, memerlukan makan, ekresi, dan lain-lain. Namun akal yang menjadi pembeda antara keduanya membuat peradaban manusia berkembang dari waktu ke waktu, sementara hewan selalu tetap dan tidak berubah.

Fenomena di atas tidak lain karena adanya potensi akal yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia. Akal menjadi alat utama dan dominan dalam perkembangan dan kemajuan dalam berbagai hal di setiap generasi. Di satu sisi, kehebatan akal memang mendukung perkembangan kehidupan manusia dalam berbagai aspek menuju lebih baik, serba mudah, cepat dan efektif. Namun di sisi lain, tidak jarang pemanfaatan akal oleh manusia menjadi destruktif. Manusia merugikan diri mereka sendiri, merugikan satu sama lain, juga merusak alam (bumi) yang pada hakikatnya adalah titipan Allah kepada manusia untuk diurus dengan baik.

Contoh kerusakan alam yang diperbuat manusia di antaranya berkurangnya luas hutan di bumi karena ulah mereka, padahal hutan merupakan “paru-paru dunia”, yang menjadi sentral produksi oksigen untuk kelangsungan hidup manusia. Di Indonesia sendiri, *website* Departemen Kehutanan (Nana, 2014) mengabarkan bahwa antara tahun 1990-2005,

Negara Indonesia telah kehilangan lebih dari 28 juta hektar hutan karena penebangan hutan secara liar, perkebunan agrikultur dalam skala besar, kolonisasi dll. Tindakan ini tentu mengganggu keseimbangan ekosistem alam. Suplay oksigen kian berkurang, *global warming* (pemanasan global) semakin terpacu, hingga suhu udara kian memanas. Banjir dan tanah longsor pun tidak dapat dihindari, Dikabarkan juga dalam *website* tersebut bahwa tindakan-tindakan ini telah menurunkan populasi dari beberapa spesie, diantaranya orang utan (terancam), harimau Jawa dan Bali (punah), serta badak Jawa dan Sumatera (hampir punah).

Contoh tersebut merupakan perbuatan manusia yang secara langsung merusak bumi, juga secara tidak langsung merugikan manusia sendiri. Sedangkan contoh perilaku manusia yang merugikan sesamanya, yaitu para pelaku korupsi. Salah satu kabar harian *online*, Detik News (Ratya, 2010) mengabarkan bahwa hampir semua koruptor merupakan lulusan sarjana. Mereka pernah meraih puluhan penghargaan baik di dalam maupun luar negeri. Dalam riwayat organisasi pun, mereka banyak meduduki posisi ketua. Ini berarti para pelaku korupsi tersebut adalah orang-orang hebat yang telah memanfaatkan potensi akalanya dengan maksimal.

Kasus-kasus korupsi uang rakyat yang dilakukan pejabat menjadi “bibit” timbulnya berbagai masalah baru. Pencurian uang rakyat hingga mencapai milyar bahkan trilyun rupiah itu meningkatkan angka pengangguran, penduduk yang hidup dalam kemiskinan, kelaparan, putus sekolah, kesehatan tidak terjamin, juga meningkatkan angka kriminal. Penggunaan akal dalam hal negatif lainnya adalah *hacking*. Sebuah blog (Panus, 2012) mengabarkan kasus *hacking* yang pernah terjadi di Korea Selatan. Diketahui bahwa beberapa *hacker* berhasil mencuri 8.700.000 data konsumen salah satu operator terbesar di sana kemudian berhasil menjual data-data tersebut seharga 880.000 USD atau sekitar 7,9 milyar rupiah.

Dilihat dari kaca mata sejarah filsafat, Ahmad Tafsir (2010:1-2) menjelaskan bahwa dahulu terdapat dua masa (Protagoras dan Francis Bacon) di mana akal mendominasi berlebihan hingga menggoyahkan keyakinan

adanya kebenaran yang objektif. Manusia pada masa itu menjadi bingung tanpa pegangan karena sendi-sendi agama telah digoyahkan. Begitulah contoh keadaan ketika akal mendominasi tanpa memperhatikan rambu-rambu keyakinan agama.

Di antara kedua masa dominasi akal tersebut, terdapat pula suatu fase yang begitu berbeda, seperti yang dijelaskan oleh Tafsir (2010: 3-4) di mana akal dikekang dan dikungkung, sedangkan pengetahuan didominasi oleh doktrin gereja. Pada masa itu pengetahuan tidak berkembang, maka peradaban manusia pun tidak dapat berkembang. Begitu pula contoh keadaan ketika akal dikekang keberfungsian.

Dua jenis dampak dari pemanfaatan akal oleh manusia seperti yang digambarkan di atas tidak terlepas dari bagaimana manusia memahami akal dalam kehidupannya. Untuk sementara dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa secara praktis manusia memahami—dilihat dari cara mereka menggunakan—akal sebagai alat untuk berpikir dan menemukan jalan atau cara untuk mendapatkan tujuan atau keinginannya, baik itu positif maupun negatif. Asumsi tersebut nampaknya tidak bertentangan dengan pendapat Ahmad Tafsir (2010:47) yang mengartikan akal secara teoritis sebagai “daya pikir logis”.

Menurut Abu Yasid (2007:46), dalam sejarah pemikiran agama, nalar (akal) manusia sering dipertentangkan dengan wahyu Allah. Padahal menurutnya, wahyu Allah sendiri melalui beberapa firman-Nya dalam *Al-Qur`ān* telah banyak mendelegasikan nalar (akal) manusia dalam menyikapi beragam persoalan yang bersifat keduniawian. Sebagai pedoman bagi manusia, *Al-Qur`ān* memberikan jawaban terbaik tentang akal. *Al-Qur`ān* memberi suatu gambaran tentang hakikat akal dan bagaimana seharusnya potensi besar tersebut digunakan manusia. Selain itu, eksistensi *Al-Qur`ān* untuk membimbing akal pun menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, sehingga penggunaan potensi besar akal tidak lagi malah menimbulkan kemudharatan bagi manusia, namun sebaliknya, akal digunakan untuk

manusia memperoleh ketenangan dan kesejahteraan baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk bekal kehidupan di akhirat.

Taufiq Pasiak (2005:28) mengatakan, “*Al-Qur`ān* mengisyaratkan bahwa akal merupakan alat bagi manusia untuk memahami alam semesta dan sekaligus akal sebagai alat rohani manusia untuk menuju Tuhan.” Potongan kalimat “untuk menuju Tuhan”, merupakan jawaban umum namun cukup baik untuk menjadi solusi permasalahan penggunaan akal yang berujung pada perilaku negatif. Tuhan (Allah) sebagai tujuan penggunaan akal, mengisyaratkan bahwa akal haruslah digunakan atau dimanfaatkan sesuai dengan keinginan Allah. Sedangkan keinginan atau hukum Allah tertuangkan dalam *Al-Qur`ān* sebagai pedoman bagi manusia. Selain itu, tafsir merupakan karya ulama yang memuat penjelasan-penjelasan mengenai apa yang tercantum dalam *Al-Qur`ān*. Latar belakang di atas menunjukkan perlunya penelitian lebih dalam tentang akal yang bersumber dari *Al-Qur`ān*. Maka diajukanlah penelitian tersebut sebagai skripsi dengan judul “Konsep Akal dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan.” Tafsir *Al-Miṣbāḥ* digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini karena tafsir tersebut merupakan tafsir *Al-Qur`ān* lengkap 30 *juz`* yang dibuat oleh orang Indonesia, dan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini membuat pengkajian terhadap tafsir ini lebih terjamin sampainya maksud sang mufasir terhadap pembaca karena tidak melalui penerjemahan yang memiliki resiko kesalahpahaman penerjemah terhadap apa yang dimaksud mufasir. Selain itu, M. Quraish Shihab sebagai penulisnya pun memiliki kredibilitas yang memadai, didukung dengan latar belakang pendidikannya, yaitu S-1 Fakultas *Uṣul al-dīn* Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas *Al-Azhār*, dan S-2 di fakultas yang sama untuk spesialisasi bidang Tafsir *Al-Qur`ān*, sebagaimana yang diinformasikan di lembar Tentang Penulis, dalam buku karyanya, *Membumikan Al-Qur`ān* (1994). M. Quraish Shihab juga diakui dunia sebagai ahli tafsir. Pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel (2012) mengungkapkan keahlian M. Quraish Shihab, sebagai berikut.

M. Quraish Shihab also known as a powerful writer and speaker. Based on a solid scientific background which he travelled through formal education and supported by it's ability to convey their opinions and ideas in simple, but strightforward, rational, and a moderate trend of thought, he appeared as a speaker and writer who can be accepted by all levels of society (Federspiel, 2012).

B. Identifikasi Masalah

Saat ini banyak manusia yang menggunakan potensi akalnya untuk melakukan hal-hal yang bersifat destruktif, seperti yang telah dikemukakan di latar belakang, contohnya yaitu mengeksploitasi alam untuk kepentingan pribadi, membuat manipulasi keuangan untuk dapat menguntungkan pribadi atau kelompoknya, menciptakan teknologi yang merusak moral atau saling menyakiti sesama manusia, dll. Oleh karena itu dapat dipandang bahwa permasalahan-permasalahan tentang akal saat ini berkisar pada penyimpangan penggunaan akal atau arah pemikiran manusia dalam proses penggunaan akalannya.

Untuk dapat memahami dan menggunakan akal sesuai dengan tuntunan Allah Swt, hendaknya hal ini dikembali kepada isyarat-isyarat yang tertera dalam *Al-Qur`ān* sebagai pedoman. Dalam *Al-Qur`ān* terdapat beberapa redaksi yang berkaitan dengan akal, seperti *'aqala - ya'qilu, tadabbara - yatadabbaru, tafakkara – yatafakkaru*, dan *ūl al-bāb*. *Al-Qur`ān* tidak mengungkapkan akal sebagai kata kerja, melainkan selalu dalam kata benda. Hal ini menunjukkan bahwa secara lotus atau tempat, tidak ada penjelasan tentang di mana keberadaan akal.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian ayat-ayat yang memuat kata *'aqala – ya'qilu*. Terdapat 49 ayat *Al-Qur`ān* yang memuat kata akal (عقل) (يعقل). 13 ayat tentang iman, 11 ayat tentang tanda kuasa Allah Swt dalam ayat-ayat *kauniyah*, enam ayat tentang akhlak, lima ayat tentang kitab suci, lima ayat tentang sejarah, lima ayat tentang hukum Allah dan empat ayat tentang akhirat dan keutamaannya.

Konsep akal dalam tafsir *Al-Miṣbāḥ* pernah diteliti oleh salahsatu mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Walisongo-Semarang bernama Anisatul Ainiah pada tahun 2008. Penelitian tersebut mengkaji delapan ayat dari total 49 ayat yang memuat kata akal (عقل - يعقل). Delapan ayat tersebut masing-masing adalah sampel dari setiap kategori tema ayat. Misal, dari 14 ayat yang berkaitan dengan keimanan, peneliti tersebut mengkaji satu ayat sebagai perwakilan kategori tersebut, begitu pula dengan tujuh kategori ayat lainnya.

Penelitian terdahulu tersebut dipandang kurang komprehensif, karena penjelasan-penjelasan yang lebih dalam tentang akal dalam tafsir *Al-Miṣbāḥ* tidak hanya terdapat dalam delapan ayat yang dikaji dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, dirasa perlu melakukan penelitian yang lebih komprehensif. Penelitian ini hadir dengan harapan dapat memberi jawaban yang lebih komprehensif dan mendalam tentang akal dalam tafsir *Al-Miṣbāḥ*, dengan mengkaji seluruh ayat yang memuat kata akal (عقل - يعقل) yang menjelaskan lebih dalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sehingga yang menjadi titik berat dari pemilihan ayat yang dikaji bukanlah satu perwakilan kategori ayat, melainkan ayat-ayat yang dalam tafsirnya dijelaskan lebih dalam mengenai akal, sehingga ayat-ayat yang dikaji tersebut dapat mewakili arti keseluruhan dari term *'aqala-ya'qilu* dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*. Selain itu, penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang lebih terperinci, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih lengkap.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep akal dalam *Al-Qur`ān* menurut Tafsir *Al-Miṣbāḥ* dan Implikasinya terhadap pendidikan. Fokus masalah tersebut dirincikan sebagai berikut.

1. Bagaimana hakikat akal dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*?
2. Bagaimana hubungan akal dengan potensi lainnya dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*?
3. Bagaimana fungsi akal dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*?

4. Bagaimana konsekuensi bagi orang yang tidak menggunakan akal secara semestinya?
5. Bagaimana implikasi konsep akal dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* terhadap upaya pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana hakikat akal dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*
2. Mengetahui bagaimana hubungan akal dengan potensi lainnya dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*
3. Mengetahui bagaimana fungsi akal dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*
4. Mengetahui bagaimana konsekuensi bagi orang yang tidak menggunakan akal secara semestinya.
5. Mengetahui bagaimana implikasi konsep akal dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* terhadap upaya pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan pendidikan Islam. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan lebih dalam tentang akal dalam *Al-Qur`ān*.

2. Manfaat Praktis

a. Bidang Pendidikan

Memberikan gambaran kepada lembaga pendidikan mengenai konsep akal yang bersumber dari *Al-Qur`ān*, hubungan akal dengan perbuatan baik-buruk manusia, juga implikasi konsep akal yang berumber dari *Al-Qur`ān* terhadap pendidikan sehingga dapat ditindak lanjuti oleh calon pendidik

untuk dapat memanfaatkan akal pendidik maupun peserta didik dengan maksimal dan sesuai dengan tuntunan *Al-Qur`ān*.

b. Prodi IPAI

Memberikan informasi tentang konsep akal dalam *Al-Qur`ān*, hubungan akal dengan perbuatan baik-buruk manusia, juga implikasi konsep akal dalam *Al-Qur`ān* terhadap pendidikan untuk dapat diajarkan kepada calon-calon pendidik di IPAI.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pembaca memahami laporan penelitian ini secara general, berikut struktur organisasi laporan penelitian dengan penjelasan secara garis besar.

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan.

- BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Kajian Pustaka. Pada bab ini dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan dan akal.
- BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam memecahkan rumusan masalah.
- BAB IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian. Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian serta analisis mengenai konsep akal dalam *Al-Qur`ān* dan implikasinya terhadap pendidikan.
- BAB V : Kesimpulan. Pada bab ini dijelaskan kesimpulan dan saran penelitian.